

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai latar belakang, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan umum dan khusus dari penelitian, dan manfaat penelitian.

1.1 Latar Belakang

Permasalahan infeksi nosokomial adalah masalah besar yang sering terjadi di rumah sakit di dunia khususnya di negara berkembang. Menurut WHO (2002) survei prevalensi meliputi 55 rumah sakit dari 14 negara berkembang empat wilayah WHO (Eropa, Mediterania Timur, Asia Tenggara dan Pasifik Barat) menunjukkan rata-rata 8,7% dari pasien rumah sakit mengalami infeksi nosokomial. Pada survei ini frekuensi tertinggi infeksi nosokomial dilaporkan dari rumah sakit di Timur Tengah dan Asia Tenggara, masing-masing sebesar 11,8% dan 10,0%. Prevalensi masing-masing di Eropa dan Barat Kawasan Pasifik adalah 7,7 dan 9,0%. Menurut WHO (2004) mengatakan bahwa setiap saat terdapat 1,4 juta pasien di seluruh dunia terkena infeksi nosokomial. Insidensi infeksi nosokomial pada rumah sakit di beberapa provinsi di Indonesia tahun 2004 yaitu Lampung 4.3%, Jambi 2,8%, Jawa Barat 2,2%, dan DKI Jakarta 0,9%, (Susanti, 2011).

Tingginya angka kejadian infeksi nosokomial dapat menyebabkan turunnya kualitas mutu pelayanan medis, pasien menjadi semakin parah, hari perawatan pasien yang bertambah, bahkan hingga dapat menyebabkan kematian. Dengan begitu perlu adanya upaya pencegahan dan pengendaliannya. Cara paling mudah dan efektif dalam mencegah infeksi

nosokomial adalah dengan menjalankan *standard precaution* yang salah satunya adalah dengan mencuci tangan karena tangan adalah bagian tubuh manusia yang sangat sering menyebarkan infeksi. Tangan terkena kuman sewaktu bersentuhan dengan bagian tubuh sendiri, tubuh orang lain, hewan, atau permukaan yang tercemar.

Mencuci tangan (*hand hygiene*) merupakan metode terbaik untuk mencegah transmisi mikroorganisme. Tindakan cuci tangan telah terbukti secara signifikan menurunkan infeksi (James, Baker, dan Swain 2008, h.117). Tujuan mencuci tangan adalah untuk menghilangkan mikroorganisme yang bersifat sementara yang mungkin dapat ditularkan perawat, klien, pengunjung, atau tenaga kesehatan lain (Berman et al 2009, h.2). Namun pelaksanaan cuci tangan itu sendiri belum mendapat respon yang maksimal hingga saat ini. Di negara berkembang, kegagalan dalam pelaksanaan cuci tangan sering dipicu oleh keterbatasan dana untuk mengadakan fasilitas cuci tangan. Namun setelah ada dana, kendala berikutnya yang memprihatinkan adalah kurangnya kepatuhan untuk menaati prosedur (Saragih & Rumapea, 2012).

Sama halnya di Rumah Sakit Siloam Sriwijaya Palembang khususnya di Ruang Rawat Inap banyak terdapat media cetak mengenai enam langkah cuci tangan yang ditempel di dinding yang selalu bersebelahan dengan *hand rub*. Di Ruang Rawat Inap Bougenville juga tersedia *leaflet* untuk pasien dan pengunjung rumah sakit mengenai pencegahan infeksi yaitu dengan mencuci tangan. Pemberian edukasi dan *leaflet* mengenai *hand hygiene* pada pasien

baru yang termasuk dalam multidisiplin yang harus dilakukan karena merupakan *Standard Operating Procedure* (SOP) Rumah Sakit Siloam Sriwijaya Palembang yang bertujuan supaya pasien dan pengunjung rumah sakit ikut berperan dalam pencegahan infeksi nosokomial. Namun penerapan *hand hygiene* pada pasien masih sangat kurang.

Pasien adalah fokus utama dalam pemberian asuhan keperawatan. Pasien juga adalah salah satu individu yang terlibat dalam pengendalian infeksi khususnya pasien rawat inap beresiko sangat tinggi terhadap terjadinya infeksi nosokomial karena berbagai alasan. Mereka cenderung lebih rentan terhadap infeksi karena kondisi penyakit yang mendasari mereka, tetapi risiko mereka diperparah ketika pasien menjalani prosedur invasif. Jika pasien terganggu sistem kekebalannya, maka mikroorganisme dapat dengan mudah masuk ke tubuh pasien dan menyebabkan penyakit. Jadi penting bagi pasien juga untuk melakukan pencegahan dan pengendalian infeksi dari dalam ke luar ataupun dari luar ke dalam dirinya dengan cara mencuci tangan.

Berdasarkan pendapat dari Darmadi (2008) infeksi nosokomial dapat terjadi disemua tempat layanan keperawatan, namun frekuensi dan intensitas lebih banyak terjadi di ruangan/bangsas perawatan. Ruang Rawat Inap Bougenville adalah Ruang Rawat Inap khusus penyakit dalam untuk pasien dewasa. Maka peneliti melakukan observasi selama *study* pendahuluan di Ruang Rawat Inap Bougenville Rumah Sakit Siloam Sriwijaya Palembang. Hasil yang didapat adalah dari sepuluh pasien yang diobservasi tujuh diantaranya tidak menerapkan cuci tangan. Didapati pula hasil audit tenaga

kesehatan mengenai pengendalian infeksi dengan mencuci tangan oleh petugas infeksi kontrol Rumah Sakit Siloam Sriwijaya Palembang dalam tiga bulan terakhir sudah baik karena telah mencapai angka diatas target yang di tetapkan yaitu 77% dengan target 75%.

Meresponi hal tersebut, ada beberapa faktor yang menyebabkan seseorang berperilaku tertentu menurut WHO dalam Notoatmodjo (2007) adalah pengetahuan, kepercayaan, sikap, kelompok referensi, sumber daya, termasuk fasilitas, uang, waktu, tenaga dan sebagainya; dan perilaku normal, kebiasaan, nilai-nilai yang menghasilkan suatu pola hidup yang umumnya disebut kebudayaan. Menurut Fitriani (2011) pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui penglihatan dan pendengaran (Efendi & Makhfudli, 2009).

Pengetahuan merupakan salah satu hal yang mempengaruhi perilaku seseorang. Seseorang gagal dalam penerapan cuci tangan karena kurangnya pengetahuan tentang penerapan cuci tangan. Ketika seseorang memiliki pengetahuan yang benar dalam penerapan cuci tangan di rumah sakit, maka ia akan berusaha berperilaku sesuai dengan apa yang ia ketahui. Hal ini juga dinyatakan oleh WHO dalam Damanik, Susilaningsih, dan Amrullah (2011) bahwa kurangnya pengetahuan tentang *hand hygiene* merupakan salah satu hambatan untuk melakukan *hand hygiene* sesuai rekomendasi.

Oleh karena itu, peneliti tertarik meneliti “Gambaran Tingkat Pengetahuan Pasien dalam Penerapan *Hand hygiene* di Ruang Rawat Inap Bougenville Rumah Sakit Siloam Sriwijaya Palembang”.

1.2 Pernyataan Masalah

Infeksi nosokomial adalah masalah dapat berasal dari mana saja, dari pasien, tenaga kesehatan dan dari pengunjung. Selain petugas kesehatan, pasien juga berperan dalam pencegahan ini. Penting untuk pasien melakukan penerapan cuci tangan untuk pencegahan infeksi masuk ketubuh pasien itu sendiri yang masih dalam masa perawatan dan mencegah penyebaran infeksi. Selama *study* pendahuluan di Ruang Rawat Inap Bougenville Rumah Sakit Siloam Sriwijaya Palembang peneliti melakukan observasi terhadap penerapan cuci tangan pada pasien. Hasil yang didapat adalah dari sepuluh pasien yang diobservasi tujuh diantaranya tidak menerapkan cuci tangan. Di Rumah Sakit Siloam Sriwijaya Palembang ini hasil audit tenaga kesehatan mengenai pengendalian infeksi dengan mencuci tangan dalam tiga bulan terakhir sudah baik karena telah mencapai angka diatas target yang ditetapkan yaitu 77% dengan target 75%. Namun, tindakan pencegahan infeksi dari pasien sendiri yaitu dengan mencuci tangan masih tergolong kurang yaitu hanya mencapai 30%. Jarang ditemukan pasien melakukan cuci tangan padahal di Ruang Rawat Inap Bougenville banyak terdapat media cetak mengenai enam langkah cuci tangan yang di tempel di dinding yang selalu bersebelahan dengan *hand rub*. Seperti yang telah dijelaskan pada latar

belakang bahwa pengetahuan merupakan salah satu hal yang mempengaruhi perilaku seseorang maka peneliti ingin mengetahui tingkat pengetahuan pasien tentang cuci tangan karena sebagian besar pasien tidak melakukan cuci tangan dalam menjaga keselamatan dirinya terhadap infeksi nosokomial.

1.3 Pernyataan Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan pasien dalam penerapan *hand hygiene* di Ruang Rawat Inap Bougenville Rumah Sakit Siloam Sriwijaya Palembang.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan pasien dalam penerapan *hand hygiene* di Ruang Rawat Inap Bougenville ?

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Rumah Sakit

- 1) Meningkatkan mutu rumah sakit dalam mencapai *International Patient Safety Goal 5 (IPSG 5)* yaitu infection control.
- 2) Rumah sakit mengetahui gambaran tingkat pengetahuan pasien dalam penerapan *hand hygiene* sehingga dapat menjadi referensi bagi rumah sakit dalam meningkatkan pengetahuan pasien mengenai penerapan *hand hygiene*.

1.5.2 Bagi Perawat

Manfaat penelitian ini bagi perawat adalah supaya menjadi referensi bagi perawat dengan mengetahui gambaran tingkat pengetahuan pasien dalam penerapan *hand hygiene* di rumah sakit dalam mencegah infeksi dan menjadi dasar dalam memberi edukasi kepada pasien mengenai *hand hygiene*.

1.5.3 Bagi Peneliti

- 1) Untuk mengetahui tingkat pengetahuan pasien dalam penerapan *hand hygiene* di Ruang Rawat Inap Bougenville Rumah Sakit Siloam Sriwijaya Palembang.
- 2) Menambah wawasan peneliti.
- 3) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber untuk melakukan penelitian selanjutnya.